

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.¹ Hakikat Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan. Kata belajar berarti suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan.² Kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian, sedikit demi sedikit dan terus-

¹ Baharuddin, *Teori Belajar & pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal.13

² Subana, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal.9

menerus.³ Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.⁴ Belajar menurut aliran piaget adalah adaptasi yang holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru, sehingga mengalami perubahan yang relatif permanen.⁵ Keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh berfungsinya secara integratif dari setiap faktor pendukungnya. Adapun faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik antara lain adalah tingkat kecerdasan peserta didik, bakat, sikap, minat, motivasi, keyakinan, kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik.

Berasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Pada dasarnya belajar bahasa jawa pada saat ini diharapkan agar para siswa lebih menyenangi budaya bangsa khususnya

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.165

⁴ Baharuddin, *Teori Belajar*, hal.11

⁵ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Indonesia: Macanan Jaya cemerlang, 2008), hal.11

Budaya Jawa. Dengan menumbuhkan cipta, rasa dan karsa siswa diajak untuk mengenal dan lebih mencintai budaya sendiri.

b. Pengertian Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁶ Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan: 1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, 2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau 3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses atau fungsi.⁷ Selain itu, Rombepajung juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Brown merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut: (1) Belajar adalah menguasai atau memperoleh (2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan (3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif. (4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme

⁶ Muhammad Thobroni, *Belajar & pembelajaran pengembangan wacana dan praktik pembelajaran dalam pembangunan nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.18

⁷ Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal.12

(5) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa (6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum (7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.⁸ Secara umum ada beberapa variabel, baik teknis maupun nonteknis yang berpengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Beberapa variabel tersebut antara lain: (1) kemampuan guru dalam membuka pelajaran (2) kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran (3) kemampuan guru melakukan penilaian pembelajaran.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menjadikan makhluk hidup belajar dan memperoleh keterampilan melalui pelajaran, pengalaman dan pengajaran. Pembelajaran bahasa jawa diajarkan dari SD sampai dengan SMP bahkan smpa SMA secara berkesinambungan, selaras antara kompetensi dasar yang satu dengan kompetensi dasar yang lainnya dalam pembelajaran ini ada 4 aspek yang diajarkan oleh guru yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Keempat aspek tersebut tidak dapat terpisah antara satu dengan yang lainnya. Peran guru dalam pengembangan bahasa jawa terutama materi membaca teks bahasa jawa sangat penting dan dominan dalam keberhasilan pembelajaran bahasa jawa. Mengingat pentingnya peranan guru dalam menentukan keberhasilan, maka seorang guru harus senantiasa mencari cara terbaik

⁸ Muhammad Thobroni, *Belajar&pembelajaran*, hal.18-19

⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara),

dalam menyajikan pembelajaran. Cara yang baik dalam menyajikan pembelajaran baiknya di dukung oleh kreatifitas, kompetensi, dan performansi yang baik pula. Maka guru akan mampu menumbuhkembangkan minat peserta didik dan menumbuhkembangkan kecintaan peserta didik kepada mata pelajaran bahasa jawa.

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah suatu pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajarann, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁰ Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mesiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.¹¹ Menurut Akhmad Sudrajat “model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Berdasarkan beberapa uraian tersebut maka dapat disimpulkan pengertian model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang dibuat

¹⁰Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), Hal.51

¹¹ Suhana. *Konsep Strategi.....*, hal. 45

oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Model dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu yaitu pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respons siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran.¹²

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Model pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, siswa dapat bekerja sama dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi. Guru tidak lagi mendominasi dalam proses pembelajaran, tetapi siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya.

3. Tinjauan Tentang Model *Numbered Head Together*

a. Pengertian Model *Numbered Head Together*

Numbered Head Together merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif.¹³ Pada dasarnya, *Numbered Head Together*

¹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Pustaka Pelajar), Hal.73

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.107

merupakan varian dari diskusi kelompok.¹⁴ Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan. Model *Numbered Head Together* mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota kelompok memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa mendapat kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan bertanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara yang satu dengan yang lainnya.¹⁵

b. Langkah-langkah Penerapan Model *Numbered Head Together*

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dalam kelas pembelajaran kooperatif, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *Numbered Head Together*, diantaranya adalah:

1) Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakann 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

¹⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran.....*, Hal.20

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model*, hal 107

2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat bersifat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.

3) Fase 3: Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.

4) Fase 4: Menjawab

Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah penggunaan model *Numbered Head Together*:

- a) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor;
- b) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya;
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik;
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan/menjelaskan hasil kerja sama mereka;

- e) Tanggapan dengan temannya yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain;
- f) Kesimpulan.

c. Kelebihan dan kelemahan model *Numbered Head Together*

Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Setiap anggota kelompok menjadi siap semua;
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh;
- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.

Kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

- 1) Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, dipanggil lagi oleh guru;
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

4. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal.90

menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.¹⁷ Gray mendefinisikan motivasi sebagai sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.¹⁸

Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁹ Cara membangkitkan motivasi yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan memberi sentuhan lembut, memberikan hadiah, memberikan pujian dan penghormatan. Adapun cara menumbuhkan motivasi dan minat belajar bahasa jawa siswa itu antara lain adalah sebagai berikut: memberikan penghargaan secara verbal, menimbulkan rasa ingin tahu, menggunakan simulasi, memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum, memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat, memperpadukan motif-motif yang kuat, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai,

¹⁷ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), Hal.73

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 307

¹⁹ Suhana. *Konsep Strategi.....*, hal.24

merumuskan tujuan-tujuan sementara, memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai, membuat suasana persaingan yang sehat diantara para siswa, memberikan contoh yang positif.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Adapun secara khusus tujuan motivasi bagi guru adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Membaca adalah upaya seseorang untuk memperoleh ilmu dan wawasan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Budaya membaca sangat penting untuk ditanamkan, karena membaca dapat mempengaruhi sumberdaya manusia.²⁰ Membaca dapat memberikan rangsangan yang optimal dan memberi dampak positif bagi anak-anak usia sekolah. Membaca berhubungan langsung dengan fungsi otak manusia karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Paul C. Burns, Betty D.Roe & Elinor P. Ross menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks.²¹ Seorang anak bisa membaca tentu tidak diperoleh hanya dalam waktu sesaat

²⁰ Ariyanti, *Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya Literasi*, (Bandung: Unpad Press, 2006), hal.189

²¹ Ariyanti, *Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya.....*, hal.220

namun berproses cukup lama, kemampuan membaca diawali dengan kemampuan mengeja, mengenal huruf, kata dan kalimat.²² Menurut Santosa terdapat lima aspek yang terlibat saat seseorang membaca, yaitu (1) aspek sensorik, merupakan kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis (2) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol (3) aspek skemata, yaitu kemampuan yang menghubungkan informasi yang tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada (4) aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dibaca, dan (5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Kelima aspek tersebut bekerja secara bersamaan saat proses membaca terjadi dan menghasilkan komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca. Pentingnya menumbuhkan minat baca pada anak erat kaitannya dengan perkembangan intelektual anak.²³

Motivasi membaca adalah suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakkan seseorang untuk membaca sesuatu atau melakukan kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi yang disampaikan penulis. Motivasi membaca siswa ditunjukkan dengan tinggi rendahnya keinginan siswa untuk memperoleh pemahaman terhadap wacana yang dibacanya, keinginan menemukan kepuasan dari kegiatan membaca, keinginan berinteraksi soal melalui kegiatan

²² Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 1

²³ Ariyanti, *Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya.....*, hal.220

membaca, keinginan mengatasi kesulitan membaca melalui kegiatan membaca, dan keinginan meningkatkan kemampuan membaca dari hasil kegiatan membaca.

Untuk meningkatkan motivasi membaca siswa, peneliti harus membuat keputusan tentang upaya yang tepat yang dapat dilakukan guru, orang tua siswa, dan lingkungan sekitar siswa.²⁴ Orang tua hendaknya juga ikut andil menumbuhkan motivasi membaca siswa, yaitu dengan cara dengan memberikan fasilitas memadai serta model yang mendukung peningkatan motivasi membaca siswa dengan didirikannya rumah baca atau sanggar baca.

b. Fungsi Motivasi

Oemar Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan;
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai;
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

²⁴ Syamsuddin, *Metode Penelitian Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal.7

Dari beberapa uraian diatas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

c. Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip motivasi:²⁵

- 1) Peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan internal dan eksternal peserta didik itu sendiri.
- 2) Pengalaman belajar masa lalu yang sesuai dan dikaitkan dengan pengalaman belajar yang baru akan menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi belajar peserta didik akan berkembang bilamana disertai pujian daripada hukuman.
- 4) Motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar akan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik, meskipun keduanya saling menguatkan.

d. Cara Membangkitkan Motivasi

Perhatian dan minat merupakan unsur penting dalam menimbulkan motivasi. Dalam mengikuti pelajaran, ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, tetapi ada juga yang bermotivasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendorong perhatian dan minatnya terkonsentrasi pada hal-hal yang harus dipelajari, sehingga

²⁵ Suhana. *Konsep Strategi*.....hlm,24

dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal.²⁶ Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dipelajari supaya dapat tumbuh dan berkembang. Berikut ini ada beberapa cara untuk membangkitkan motivasi belajar sebagai berikut:²⁷

- 1) Peserta didik memperoleh pemahaman (*comprehension*) yang jelas mengenai proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik memperoleh kesadaran diri (*self consciousness*) terhadap pembelajaran.
- 3) Menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara link and match.
- 4) Memberi sentuhan lembut (*soft touch*).
- 5) Memberi hadiah (*reward*).
- 6) Memberikan pujian dan penghormatan.
- 7) Peserta didik mengetahui prestasi belajarnya.
- 8) Adanya iklim belajar yang kompetitif secara sehat.
- 9) Belajar menggunakan multimedia.
- 10) Belajar menggunakan multimetode.
- 11) Guru yang kompeten dan humoris.
- 12) Suasana lingkungan sekolah yang sehat.

²⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.96

²⁷ Suhana. *Konsep Strategi*....., hal.25

5. Tinjauan Tentang Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan.²⁸ Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.²⁹

Keaktifan penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi. Setiap pelajaran yang diikuti oleh siswa idealnya melibatkan seluruh siswa aktif dalam proses mengajar tersebut.³⁰ Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dilaksanakan manakala:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik;
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar;

²⁸ Supri Hartanto, "Keaktifan Siswa" dalam <http://makalahmu.wordpress.com/2011/08/24/keaktifan-belajar/>, diakses pada tanggal 1 Desember 2016, pukul 22.14

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Hal. 44

³⁰ As'aril Muhajir, *Psikologi Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal.66

- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik;
- 4) Guru melaksanakan pembelajaran dengan menekankan pada kreatifitas peserta didik;

Prinsip pembelajaran yang mengaktifkan siswa yaitu:³¹

- a. Mendesain pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif sepenuhnya dalam proses belajar. Keaktifan fisik, mental, dan emosional dapat diupayakan dengan melibatkan sebanyak mungkin indera siswa. Makin banyak keterlibatan indera itu dalam proses belajar, semakin maksimal keaktifan siswa.
- b. Membebaskan siswa dari ketergantungan yang berlebihan pada guru.

Pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktik dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran itu agar siswa benar-benar ikut menikmati suguhan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun grub besar.³²

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, beberapa penelitian menemukan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh.

³¹ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal. 33

³² *Ibid*,hal. 78

Anak-anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Anak-anak juga belajar dengan baik dan memahami bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang sudah diketahui dan metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka (gaya belajar mendengarkan, melihat, dan bergerak atau melakukan) dan berbagai kecerdasan yang mereka miliki. Seperti bahasa, musik, gerak, logika, antarpribadi dan interpribadi. Strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.³³

Dalam keadaan normal, fikiran anak usia Sekolah Dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Banyak keterampilan mulai dikuasai, dan kebiasaan-kebiasaan tertetu mulai dikembangkannya. Anak pada usia ini sangat aktif dinamis. Segala sesuatu yang aktif dan bergerak akan sangat menarik minat dan perhatian anak. Lagipula minatnya banyak tertuju pada macam-macam aktivitas.³⁴

Paul D. Deirich menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:³⁵

³³ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan*, Hal. 76-77

³⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), Hal. 138

³⁵ Mayasa "Indikator dan Faktor-faktor Keaktifan Belajar" dalam " <http://m4y-a5a.blogspot.co.id/2012/09/indikator-dan-faktor-faktor-keaktifan.html?m=1>, diakses 20 Desember 2016

- (1) Kegiatan visual, yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
- (2) Kegiatan lisan, yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, dan bertanya.
- (3) Kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
- (4) Kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
- (5) Kegiatan menggambar, yaitu melukis, membuat grafik, pola atau gambar.
- (6) Kegiatan emosional, yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
- (7) Kegiatan motorik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.
- (8) Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

6. Tinjauan Tentang Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca adalah sebuah kegiatan fisik dan mental. Melalui membaca, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan

dapat diperoleh.³⁶ Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang ditulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.³⁷ Keterampilan membaca yang merupakan salah satu dari keterampilan utama yang mesti diajarkan dalam pengajaran bahasa adalah proses linguistik. Untuk dapat membaca dengan baik, pembaca harus memahami sintaks dan semantik bahasa dan harus memiliki pengetahuan tentang abjad dan memiliki kesadaran tentang aspek-aspek tertentu dari struktur linguistik bahasa.

Kemahiran membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Broughton menjelaskan keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu: a) pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, keterampilan ini merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi. b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, keterampilan kedua ini merupakan suatu

³⁶ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). Hal. 115

³⁷ *Ibid*.....,hal.246

kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas; yaitu gambar-gambar berpola tersebut dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Hubungan-hubungan itu jelas sekali terlihat terjadi antara unsur-unsur dari pola-pola tersebut di atas kertas dan unsur-unsurbahasa yang formal. Sesuai dengan hakekat unsur-unsur linguistik yang formal tersebut maka pada hakekatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula. c) hubungan lebih lanjut dari komponen pertama dan komponen kedua dengan makna (*meaning*). Keterampilan ketiga yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakekatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.³⁸ Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

³⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.2

Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca yang bersifat kompleks, kemampuan membaca memiliki peranan penting karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis.

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.³⁹ Tujuan membaca diantaranya untuk mendapatkan informasi, mencari nilai keindahan dari pengalaman estetik, rekreatif dan agar citra diri meningkat. Kegiatan membaca di sekolah seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, tata tertib, pengumuman, kamus, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Dari kegiatan membaca terkandung beberapa kesimpulan tentang tujuan membaca, yaitu: a) membaca buku-buku pengetahuan bertujuan untuk memahami isi buku bacaan tersebut. b) membaca buku humor atau komedi bertujuan untuk menghibur.

³⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di*, hal.11

Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara kasat mata, dalam hal ini siswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar pembaca. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.⁴⁰

Pengajaran membaca harus memperhatikan kebiasaan cara berpikir teratur dan baik. Hal ini disebabkan membaca sebagai proses yang sangat kompleks, dengan melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah. Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat membimbing peserta didiknya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana.

Pembelajaran bahasa jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa jawa dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta

⁴⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di*, hal.16

menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Jawa. Membaca merupakan hal sangat besar peranannya dalam kehidupan manusia, maka kegiatan tersebut merupakan kurikulum yang diajarkan kepada siswa sejak dini.

b. Tujuan Umum dan Khusus Keterampilan Membaca

Tujuan umum dari keterampilan membaca yaitu:

1. Mengenali naskah tulisan suatu bahasa.
2. Memaknai dan menggunakan kosakata asing.
3. Memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit.
4. Memahami makna konseptual.
5. Memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat.
6. Memahami hubungan dalam kalimat, antarkalimat antarparagraf.
7. Menginterpretasi bacaan.
8. Mengidentifikasi informasi penting dalam wacana.
9. Membedakan antara gagasan utama dan gagasan penunjang.
10. Menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman.
11. *Skimming*.
12. *Scanning* untuk menempatkan informasi yang dibutuhkan

Tujuan khusus dari keterampilan membaca yaitu memperoleh kesenangan, mengkonfirmasi dan menolak prediksi, memperoleh informasi untuk laporan lisan ataupun tertulis.⁴¹ Adapun tujuan pembelajaran bagi peserta didik pada tingkat pemula adalah mengenali

⁴¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di*, hal.11

lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), mengenali kata dan kalimat, menemukan ide-ide pokok dan kata-kata kunci, dan menceritakan kembali isi bacaan pendek. Tujuan pembelajaran bagi peserta didik pada tingkat menengah adalah menemukan ide pokok dan ide penunjang, menafsirkan isi bacaan, membuat intisari bacaan, menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan. Tujuan pembelajaran bagi peserta didik pada tingkat Mahir/Lanjut adalah menemukan ide pokok dan ide penunjang, menafsirkan isi bacaan, membuat intisari bacaan, menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan.

c. Prinsip-Prinsip dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca

Prinsip dari model pembelajaran keterampilan membaca adalah 1). *Reading for pleasure*, maksudnya adalah membaca untuk memperoleh kesenangan dan 2). *Reading for information*, yaitu membaca untuk memperoleh informasi. Dari kedua hal tersebut membaca dapat dirumuskan menjadi memahami isi apa yang tertulis, dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.⁴²

Diantara prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan membaca antara lain:⁴³

- 1) Belajar membaca pada hakikatnya adalah proses belajar yang bersifat perorangan. Dalam hal ini, setiap pengajar keterampilan membaca harus memahami adanya perbedaan kondisi daya mental, perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman, faktor lingkungan dan

⁴² Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran*..... hal.289

⁴³ Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.96

- budaya antara pembelajaran satu dengan lainnya. Hal ini perlu dipahami untuk menyikapi pembelajar yang mengalami kesulitan di dalam belajar membaca;
- 2) Pengajaran membaca yang baik adalah pengajaran membaca yang memanfaatkan dengan tepat hasil diagnosis kesulitan belajar membaca pada pembelajar dan hasil pengkajian kebutuhannya dalam membaca;
 - 3) Belajar membaca hanya mungkin berlangsung lancar dan berhasil baik, jika bahan pelajaran yang disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan pembelajar dengan mempertimbangkan perkembangan intelektual, emosional, sosial dan fisik pembelajar;
 - 4) Dalam pengajaran membaca, tidak hanya satupun cara yang super sifatnya. Prinsip ini menyarankan dikajinya berbagai macam metode pengajaran membaca untuk kemudian memilih yang paling tepat dengan kondisi pembelajar yang dihadapi, disamping memvariasikan metode, teknik dan prosedur, pengajaran membaca harus bersifat elektik. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari rasa bosan dan kejenuhan pada pembelajar.

d. Jenis-jenis Membaca

Dalam kajian membaca dikenal banyak jenis membaca.⁴⁴ Ditinjau dari segi terdengar tidaknya suara si pembaca pada waktu membaca, membaca dapat dibagi atas membaca dalam hati, serta membaca bersuara

⁴⁴ Keterampilan Membaca dalam <http://chemteachr.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-membaca-keterkaitannya.html>, diakses tanggal 26 november 2016

atau membaca nyaring. Kegiatan membaca dalam hati dan membaca nyaring merupakan kegiatan inti yang umumnya dilakukan di kelas membaca, khususnya di sekolah dasar. Guru perlu memberikan contoh bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Dilihat dari sudut cakupan bahan bacaan yang dibaca, membaca dapat digolongkan ke dalam membaca ekstensif dan membaca intensif.

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah membaca dengan melafalkan atau menyuarakan simbol-simbol tertulis berupa kata-kata atau kalimat yang dibaca.⁴⁶ Tujuan utama membaca nyaring adalah agar para pelajar mampu melafalkan bacaan dengan baik sesuai dengan sistem bunyi dalam bahasa jawa. Selain itu ada beberapa keuntungan mengajar membaca secara nyaring, antara lain seperti:⁴⁷

1. Menambah kepercayaan diri pelajar.
2. Kesalahan-kesalahan dalam lafal dapat segera diperbaiki guru.
3. Memperkuat disiplin dalam kelas, karena pelajar berperan serta aktif dan tidak boleh ketnggalan dalam membaca secara serentak.
4. Memberi kesempatan kepada pelajar untuk menghubungkan lafal dengan ortografi (tulisan).
5. Melatih pelajar untuk membaca dalam kelompok-kelompok.

⁴⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal.121

⁴⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal.144

⁴⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.....*, Hal.144

Untuk keefektifan pembelajaran membaca nyaring ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru:

- a. Dalam memulai kegiatan membaca, guru hendaknya memilih pelajar yang bagus bacaannya. Hal ini dimaksudkan selain untuk percontohan bagi teman-temannya, juga akan turut memberikan semangat mereka untuk membaca.
- b. Sebaiknya guru menyuruh pelajar untuk membaca di depan kelas, dan sesekali membagikan pandangan kepada teman-temannya saat membaca.
- c. Hendaknya guru mampu menciptakan kelas yang turut serta menjadi pengoreksi kesalahan bacaan. Dalam arti semua pelajar harus terlibat memperhatikan bacaan pelajar yang diperintahkan membaca.
- d. Tidak diperkenankan guru menyuruh membaca terlalu lama, sebab akan cepat melelahkan. Demikian juga porsi waktu yang digunakan untuk membaca nyaring tidak terlalu lama, sehingga tidak menyita porsi waktu untuk mengajarkan keterampilan yang lain.
- e. Untuk menanamkan kemampuan memahami bacaan, di akhir bacaan hendaknya guru mengajak berdiskusi kepada para pelajar tentang isi bacaan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran membaca nyaring adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan lafal dengan baik dan benar.

2. Penguasaan jeda, lagu, dan intonasi yang tepat.
 3. Penguasaan mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan ide (pemahaman).
 4. Penguasaan menggerakkan mata dan memelihara kontak mata.
 5. Penguasaan berekspresi (membaca dengan perasaan).
- 2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah membaca dengan melihat huruf dan memahami makna bacaan tanpa aktifitas organ bicara.⁴⁸ Membaca dalam hati atau membaca diam, memang tidak ada suara yang keluar, yang aktif bekerja adalah mata dan otak saja. Membaca dalam hati adalah membaca yang dilakukan dalam batin saja, mata atau pandangan kita menyusuri untaian kata dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah, tanpa mulut komat-kamit. Jadi dapat disimpulkan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya untuk memahami makna bacaan. Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam.⁴⁹ Membaca dalam hati juga bermaksud memahami teks yang dibacanya dengan cepat.

Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

⁴⁸ Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.95

⁴⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca* , hal.121

a) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan membaca yang dilakukan secara luas. Pada siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam hal memiliki baik jenis maupun lingkup bahan-bahan bacaan yang dibacanya. Program membaca ini sangat besar manfaatnya dalam memberikan aneka pengalaman yang sangat luas kepada para siswa yang mengikutinya. Karakteristik membaca ekstensif: (1) kegiatan membaca dilakukan di luar kelas (2) tujuannya untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan (3) sebelum kegiatan dilakukan pengajar mengarahkan, menentukan materi bacaan dan mendiskusikannya.⁵⁰

Membaca ekstensif meliputi tiga jenis membaca yakni:

(1) Membaca Survei

Membaca survey adalah sejenis kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum ikhwal isi serta ruang lingkup dari bahan bacaan yang hendak dibaca. Oleh karena itu, dalam perakteknya pembaca hanya sekedar melihat atau menelaah bagian bacaan yang dianggap penting saja. Misalnya, judul, nama pengarang beserta pidatonya, judul, bab serta sub-sub bab, daftar indeks atau daftar buku-buku rujukan yang dipergunakannya. Dengan demikian membaca survey

⁵⁰Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.96

bukanlah membaca sebenarnya. Jadi, dapat dikatakan semacam kegiatan prabaca.

(2) Membaca sekilas

Membaca sekilas atau membaca Skimming adalah sejenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan memperhatikan bahan tertulis untuk mencari dan mendapatkan informasi secara cepat. Soedarso mendefinisikan skimming sebagai keterampilan membaca yang diatur secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien.

(3) Membaca Dangkal

Membaca dangkal pada dasarnya merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak terlalu mendalam dari bahan bacaan yang dibaca. Membaca jenis ini biasanya dilakukan bila pembaca bermaksud untuk mencari kesenangan atau kebahagiaan. Oleh karena itu, jenis bacaannya pun betul-betul merupakan jenis bacaan ringan. Misalnya, majalah, novel, cerpen dan sebagainya. Membaca dangkal ini dilakukan dengan santai.

b) Membaca Intensif

Membaca intensif, merupakan program kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama. Dalam membaca ini, para siswa hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan bacaan yang ada.

Program membaca intensif merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Karakteristik membaca intensif: (1) dilakukan di kelas bersama pengajar (2) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, utamanya dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai tata bahasa yang dibutuhkan dalam membaca. (3) pengajar mengawasi dan membimbing kegiatan itu serta memantau kemajuan peserta didik.⁵¹

Jenis membaca intensif antara lain:

(1) Membaca Teliti

Membaca ini bertujuan untuk memahami secara detail gagasan yang terdapat dalam teks bacaan tersebut untuk melihat organisasi penulisan atau pendekatan yang digunakan oleh si penulis. Pembaca dalam hal ini selain dituntut untuk dapat mengenal dan menghubungkan kaitan antara gagasan yang ada, baik yang terdapat dalam kalimat maupun dalam setiap paragraf.

(2) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks.⁵²

⁵¹Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal.95

⁵²Suluh Pendidikan, Membaca Pemahaman dalam <http://suluhpendidikan.blogspot.co.id/2010/06/membaca-pemahaman.html>, diakses pada 26 november 2016

Dengan demikian, kegiatan membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara kasat mata, dalam hal ini siswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar pembaca.

(3) Membaca Kritis

Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan.⁵³

(4) Membaca Ide

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Menurut Tarigan, membaca ide merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari jawaban atau pertanyaan berikut dari suatu bacaan: (a) mengapa hal itu merupakan judul atau topik yang baik; (b) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut; (c) hal-hal apa yang dipelajari dan yang dilakukan oleh sang tokoh.

⁵³ Suluh Pendidikan, Membaca Pemahaman dalam <http://suluhpendidikan.blogspot.co.id/2010/06/membaca-pemahaman.html>, diakses pada 26 november 2016

(5) Membaca Bahasa Asing

Membaca bahasa asing pada tataran yang lebih rendah umumnya bertujuan untuk memperbesar daya kata dan untuk mengembangkan kosakata, dalam tataran yang lebih luas tentu saja bertujuan untuk mencapai kefasihan.

(6) Membaca Sastra

Membaca sastra merupakan kegiatan membaca karya sastra, baik dalam hubungannya dengan kepentingan apresiasi maupun dalam hubungannya dengan kepentingan studi dan kepentingan pengkajian.

7. Tinjauan Tentang Bahasa Jawa

a. Pengertian Bahasa Jawa

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), daerah didefinisikan: (1) bagian permukaan bumi dalam kaitannya dengan keadaan alam dan sebagainya yang khusus (2) lingkungan pemerintah, wilayah (3) selingkungan tempat yang dipakai untuk tujuan khusus, kawasan (4) tempat sekeliling atau yang termasuk dalam lingkungan suatu kota (5) tempat dalam satu lingkungan yang sama keadaanya.⁵⁴. Secara konstitusional, keberadaan bahasa daerah dijamin oleh Undang-undang Dasar 1945, semboyan negara *Bhineka Tunggal Ika*, dan naskah

⁵⁴ Ariyanti, *Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya Literasi*, (Bandung: Unpad Press, 2006), hal.23

Sumpah Pemuda. Bahasa adalah penciri bangsa. Bahasa daerah, selain merupakan penciri bangsa, ciri dari kebinekaan, memperkaya kosakata bahasa Indonesia, mengandung sistem nilai dari ilmu pengetahuan, di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan nilai-nilai luhur yang dapat memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter anak dan sekaligus karakter bangsa.⁵⁵ Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa bahasa pertama atau bahasa ibu sebagian besar anak itu, yaitu 91% adalah bahasa daerah.⁵⁶ Bahasa daerah termasuk dalam kebudayaan Indonesia. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang paling banyak persebarannya di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di provinsi Jawa Tengah, daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di Indonesia. Jumlah penuturnya sekarang 77,5 juta. Bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dalam hal jumlah penutur terbanyak. Bahasa Jawa atau disebut bahasa Jawa baru/modern dipakai oleh masyarakat Jawa sekitar abad 16 sampai sekarang.⁵⁷

Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa kuno. Bahasa Jawa kuno merupakan salah satu dialek temporal bahasa Jawa. Bahasa Jawa kuno seperti yang terpakai dalam buku Ramayana, Arjunawiwaha, Bharatayudha dan sebagainya dipergunakan hanya

⁵⁵ Ariyanti, *Bahasa Ibu Sebagai Sumber* , hal.33

⁵⁶ Sumardi, *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hal.40

⁵⁷ Wedhawati, dkk, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal.1

sampai menjelang berdirinya kerajaan Singasari.⁵⁸ Bahasa Jawa kuno berkembang dari bahasa Jawa kuno purba. Berkembangnya bahasa Jawa baru bersamaan dengan beralihnya kebudayaan Hindu-Budha-Jawa, kebudayaan Jawa-Islam. Bahasa Jawa baru banyak mendapat pengaruh kosakata bahasa Arab, dipakai sebagai wahana bahasa lisan maupun bahasa tertulis dalam suasana kebudayaan Islam-Jawa. Bahasa Jawa kuno dipakai oleh masyarakat Jawa sejak abad ke-1 hingga pertengahan abad ke-15. Mulai abad ke-1 hingga abad ke-6 bahasa Jawa kuno hanya dipakai secara lisan. Bahasa Jawa kuno banyak mendapat pengaruh kosakata sangsekerta. Jumlah kosakata sangsekerta mencapai 45% dari keseluruhan kosakata bahasa Jawa kuno. Bahasa Jawa kuno dipakai sebagai wahana bahasa lisan maupun bahasa tertulis dalam suasana kebudayaan Hindu- Budha-Jawa sejak abad ke-7 hingga abad ke-15.

Bahasa Jawa adalah salah satu muatan lokal dalam struktur kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, bahkan di propinsi Jawa Tengah menjadi muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan. Pembelajaran bahasa Jawa berdasarkan kurikulum 2010 lebih menekankan kepada pendekatan pendekatan komunikatif yaitu pembelajaran yang mempermudah para siswa agar lebih akrab dalam pergaulan dengan menggunakan Bahasa Jawa dan melatih siswa untuk lebih senang berbicara menggunakan Bahasa Jawa yang benar dan tetap sesuai dengan situasinya.

⁵⁸ L. Wardiwarsito, Struktur Bahasa Jawa Kuna, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hal.15

Pembelajaran Bahasa Jawa diajarkan dari SD sampai SMP bahkan sampai SMA secara berkesinambungan, selaras antara kompetensi dasar yang satu dengan kompetensi dasar yang lainnya. Dalam pembelajaran ini ada empat macam aspek bahasa yang harus dikuasai siswa dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Keempat aspek bahasa tersebut adalah membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keempat aspek tersebut tidak dapat terpisah antara satu aspek dengan aspek lainnya, dalam pembelajaran hanya penekanannya lebih difokuskan pada salah satu aspek.⁵⁹

b. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa

Kedudukan Bahasa Jawa seperti bahasa-bahasa daerah yang lain, misalnya bahasa Sunda, Madura, Aceh, Bugis, Batak, dan sebagainya, semenjak diproklamasikan kemerdekaan adalah sebagai bahasa daerah. Bahasa Nasional adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, bahasa ilmu pengetahuan di sekolah, dan bahasa persatuan mempunyai wilayah penggunaan yang jauh lebih daripada bahasa Daerah. Wilayah penggunaan meliputi seluruh negara. Wilayah penggunaan bahasa daerah sesuai dengan daerahnya masing-masing dan lokasi orang daerah itu bertempat tinggal.

Fungsi bahasa Jawa yang tadinya lebih luas meliputi sampai pada bahasa resmi di kalangan pemerintahan dan ilmu pengetahuan di sekolah

⁵⁹ SDN Kalicilik, “Bahasa Jawa dan Hakikatnya Bagi kita” dalam <http://sdnkalicilik.blogspot.co.id/2012/04/bahasa-jawa-dan-hakikatnya-bagi-kita.html?m=1>, diakses pada 02 Desember 2016, pukul 06.00

sekarang menjadi lebih sempit. Fungsinya walaupun di wilayah geografis Jawa, hanya terbatas pada lingkungan bahasa seperti di bawah ini.⁶⁰

- 1) Bahasa keluarga sebagai media komunikasi antar anggota pada lingkungan keluarga baik lisan maupun tulis. Pemilihan bahasa Jawa yang digunakan dimaksudkan agar pengalihan yang beremosi dan rasa hubungan pertalian dari hati ke hati, diantaranya kasih sayang, gembira, mesra, benci, dan jijik dapat diekspresikan.
- 2) Bahasa hubungan dinas pekerjaan antar pekerja yang berasal dari etnis lain, tetapi sudah paham bahasa Jawa.
- 3) Bahasa hubungan bisnis jual beli antar pembeli dengan penjual yang berasal dari etnis Jawa atau dari salah satunya berasal dari etnis lain, tetapi sudah paham bahasa Jawa.
- 4) Bahasa penerangan antara pamong praja, penyuluh pertanian, dan sebagainya kepada rakyat etnis Jawa di desa-desa.
- 5) Bahasa khotbah antar ustad, kiai, dan penerang agama dengan umat etnis Jawa terutama di desa-desa.
- 6) Bahasa sekolah sebagai media komunikasi antar guru dengan murid terbatas pada TK samai SD.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahawa fungsi bahasa Jawa adalah sebagai alat komunikasi dalam bermasyarakat dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

⁶⁰ Wedhawati, dkk, *Tata Bahasa Jawa*, hal.23-24

8. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

Numbered Head Together atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Dalam strategi ini, hal yang ingin disampaikan adalah bagaimana peserta didik mampu menerima berbagai pendapat yang diterima dan disampaikan oleh anggota kelompok lain, kemudian menganalisis bersama, sehingga memunculkan pendapat yang paling ideal, atau bahkan tidak memunculkan pendapat yang ideal. Dengan berkelompok peranan guru akan mengalami perubahan dari tokoh yang terutama menyampaikan informasi menjadi orang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada tiap siswa

Dengan diterapkannya model *Numbered Head Together* diharapkan siswa dapat lebih tertarik dengan pembelajaran bahasa Jawa, yang mana dengan digunakannya model tersebut dapat menarik siswa agar terkesan tertantang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya dalam pembelajaran.

Materi kesehatan diberikan pada siswa kelas IV SDN 4 Ngungahan Bandung Tulungagung. Siswa akan tertarik pada materi ini jika mereka terlibat aktif dalam membaca teks dan memahami isinya. Adapun penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* digambarkan sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan materi cerita tentang kesehatan.
- b. Guru membagi peserta didik dalam kelompok dengan nomor anggota kelompok dan nama kelompok.
- c. Peserta didik menghafal nomor-nomor yang dipegangnya dan nama kelompoknya.
- d. Peserta didik bergabung bersama kelompoknya.
- e. Guru memberikan soal.
- f. Guru memberikan waktu untuk menyelesaikan soal.
- g. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal, guru memanggil salah satu nomor yang sama dari masing-masing kelompok.
- h. Nomor yang dipanggil mewakili satu kelompoknya untuk menjawab soal yang dikerjakan.
- i. Setelah peserta didik membacakan hasil diskusi guru mengevaluasi jawaban peserta didik dan menjelaskan kekurangan-kekurangan pada jawaban peserta didik.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan keterampilan membaca berbahasa Jawa juga didukung oleh beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardy Pualam Sakti mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jawa Melalui Media Reading Box Pada Siswa

Kelas III SDN KALISEGORO kecamatan Gunung Pati Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media reading box dapat meningkatkan keterampilan mengajar guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar membaca pembelajaran membaca pemahaman teks bahasa jawa meningkat pada tiap siklusnya, pada siklus I mendapat mendapat skor 36 yang masuk dalam kriteria baik, pada siklus II mendapat skor 41 yang masuk dalam kriteria sangat baik. Keaktifan siswa juga meningkat , pada siklus I skor rata-rata keaktifan siswa 26,48 yang masuk pada kriteria baik, pada siklus II meningkat menjadi 28,48 yang masuk pada kriteria baik. Prosentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 64% dan siklus II sebesar 84%.⁶¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Juliadi dengan judul Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Metode NHT (*Numbered Heads Together*) Pada Kelas VII D SMP Negeri 7 Purworejo. Hasil penelitian adalah keterampilan membaca nyaring pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Purworejo mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran membaca nyaring dengan metode NHT. Hal ini ditunjukkan dengan presentase ketuntasan dari tes per siklus sebesar 43,75%, siklus I sebesar 65,62% dan siklus II sebesar 93,75%. Peningkatan kemampuan membaca nyaring juga terlihat dari peningkatan rata-rata presentase setiap indikator kemampuan membaca nyaring siswa dari prasiklus 1 ke siklus I sampai

⁶¹ Ardy Pualam Sakti, *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jawa Melalui Media Reading Box Pada Siswa Kelas III SDN KALISEGORO kecamatan Gunung Pati* (Semarang: Universitas Negeri Semarang)

siklus II sebagai berikut: 1) pelafalan dan membaca nyaring dari prasiklus sebesar 570, siklus I sebesar 615, ke siklus II meningkat sebesar 680, 2) tekanan dalam membaca nyaring dari prasiklus sebesar 555, siklus I sebesar 605, ke siklus II meningkat sebesar 665 3) intonasi dalam membaca nyaring dari prasiklus sebesar 520, siklus I sebesar 610, ke siklus II meningkat menjadi 660, 4) jeda dalam membaca nyaring dari prasiklus sebesar 580, siklus I sebesar 620, ke siklus II meningkat menjadi 670 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca nyaring siswa dapat ditingkatkan dengan metode NHT.⁶²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nur Santi dengan judul Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Numbered Heads together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads together* (NHT), telah membuktikan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dalam hasil belajar mata pelajaran IPS materi aktivitas ekonomi dan sumber daya alam kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Hal ini diketahui dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II yang menyebutkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari 71,66% pada siklus I menjadi 86,66% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Serta dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa

⁶² Dimas Juliadi, *Peningkatan Keterampilan Membaca Metode NHT(Numbered Heads Together) Pada Kelas VII D SMP Negeri 7 Purworejo.*

yang semula nilai rata-rata tes awal (*pre test*) 60,83 dan *post test* siklus I menjadi 67,91. Pada siklus berikutnya yaitu siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata pada tes awal (*pre test*) 60,83 dan siklus I adalah 67,91 menjadi 86,25 pada siklus II.⁶³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Azzam Arifin dengan judul Penerapan Metode Bermain Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Untuk Siswa Kelas 3-A SDI Al-Munawwar Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian adalah keterampilan berbicara bahasa jawa ragam krama siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan menggunakan metode bermain peran. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas pada tahap pra tindakan, nilai rata-rata kelas adalah 50,8. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 65,4, dan meningkat lagi setelah dilakukan tindakan siklus 2, yaitu 77,46.⁶⁴

⁶³Amalia Nur Santi, *Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung)

⁶⁴Azzam Arifin, *Penerapan Metode Bermain Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Untuk Siswa Kelas 3-A SDI Al-Munawwar Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

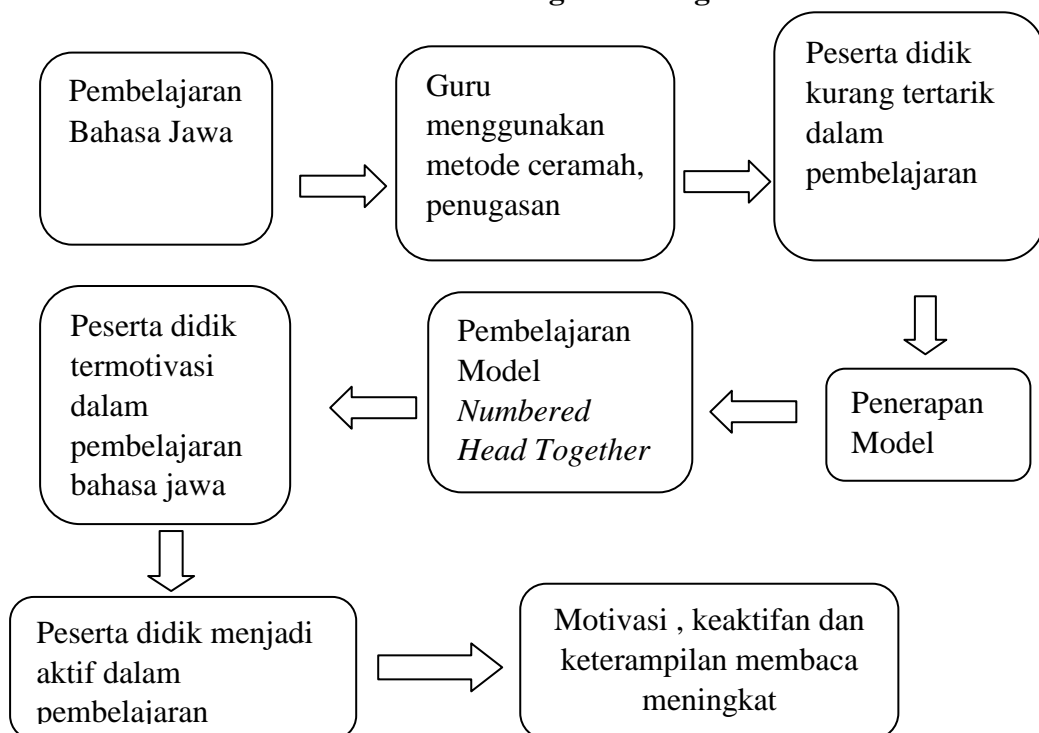
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ardy Pualam Sakti mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jawa Melalui Media Reading Box Pada Siswa Kelas III SDN KALISEGORO Kecamatan Gunung Pati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang digunakan sama 2. Keterampilan yang ditingkatkan sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek penelitian berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda
Dimas Juliadi dengan judul Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Metode NHT(<i>Numbered Heads Together</i>) Pada Kelas VII D SMP Negeri 7 Purworejo.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penelitian dengan mata pelajaran yang sama 2. Keterampilan yang ingin ditingkatkan sama 3. Metode yang digunakan sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Subyek penelitian berbeda 3. Jenjang sekolah yang diteliti berbeda
Amalia Nur Santi dengan judul Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang digunakan berbeda
Penelitian yang dilakukan oleh Azzam Arifin dengan judul Penerapan Metode Bermain Dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran yang digunakan sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan yang ditingkatkan berbeda

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Untuk Siswa Kelas 3-A SDI Al-Munawwar Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014.		
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Dari perbandingan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penulis disini adalah sebagai peneliti baru dengan melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas IV di SDN 4 Ngunngahan Bandung Tulungagung yang sebelumnya belum pernah diadakan penelitian dengan judul yang sama.

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Bermula dari guru yang menggunakan metode ceramah dan penugasan menyebabkan pembelajaran bahasa jawa menjadi pelajaran yang membosankan dan peserta didik menjadi tidak tertarik dalam pembelajaran. Dengan penggunaan metode ceramah dan penugasan juga kurang membuat peserta didik termotivasi dan aktif dalam belajar.

Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Model *Numbered Head Together* mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota kelompok memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa mendapat kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga mereka akan termotivasi dan aktif untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan bertanggung jawab sehingga menimbulkan keterampilan membaca peserta didik meningkat.